

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

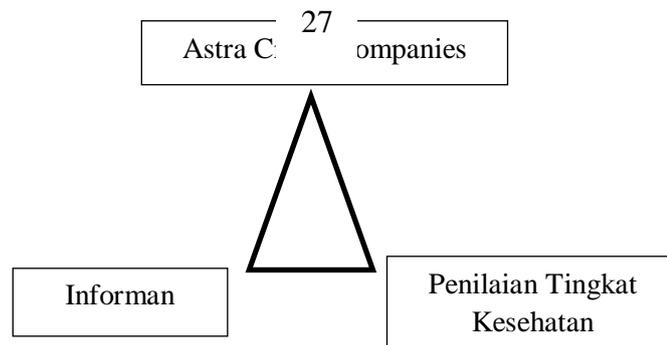
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang analisis tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan tahun 2021 dalam studi kasus PT Astra Sedaya Finance dan implementasinya dalam meningkatkan pengetahuan dalam bidang pembiayaan. Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.2. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di perusahaan PT Astra Sedaya Finance Head Offices di alamat Jl. Tb Simatupang No.90 Jagakarsa, Jakarta Selatan dengan menggunakan laporan keuangan yang di ambil dari website resmi ACC di www.acc.co.id dan hasil wawancara dengan narasumber. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada 12 Agustus 2022

3.3. Situasi Sosial

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, terdiri atas tiga elemen yaitu: PT Astra Sedaya Finance sebagai tempat, informan sebagai pelakunya dan penilaian tingkat kesehatan sebagai aktivitas tempat informan tersebut melakukan pembiayaan yang berinteraksi secara sinergis. Artinya, pada penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi tetapi yang ada adalah situasi sosial dimana terdapat interaksi sinergis antara tempat, pelaku dan aktivitas. Berikut gambar sinergi ketiga elemen situasi sosial.



Gambar 3.1. Tiga Situasi Sosial

Sumber: dikelola sendiri

3.3.1. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti yaitu tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan serta faktor penghambat dan pendukung. Subjek penelitian ini adalah PT Astra Sedaya Finance yang berkantor pusat di Tb Simatupang No.90 Jagakarsa, Jakarta Selatan.

3.3.2. Jenis Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

3.3.2.1. Data Primer

Menurut Umar (2013:42) data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini diperoleh data yang secara langsung di PT. Astra Sedaya Finance adalah hasil data yang diambil dengan cara wawancara kepada informan yaitu kepada Ibu Shara Monica sebagai petugas pelaksana penilaian tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan di PT Astra Sedaya Finance untuk mendapatkan data tentang perusahaan pembiayaan serta cara mempertahankan menjadi perusahaan sehat dan masih bertahan dalam dunia pembiayaan .

3.3.2.2. Data Sekunder

Data ini diperoleh secara tidak langsung melalui laporan keuangan media, dan keterangan lain yang berhubungan dengan pokok PT Astra Sedaya Finance seperti sejarah singkatnya, dan referensi mengenai kualitas suatu perusahaan pembiayaan dan kinerja perusahaan itu sendiri pada PT Astra Sedaya Finance. Didukung dengan studi pustaka yang berhubungan dengan tingkat kesehatan suatu perusahaan pembiayaan dan data sekunder yang diambil dari website resmi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan sebagai bahan rujukan untuk penelitian. Data yang diperoleh dari arsip atau dokumen - dokumen yang dimiliki PT Astra Sedaya Finance.

- A. Profil usaha (Sejarah dan Visi & Misi)
- B. Data – Data yang berhubungan dengan perusahaan pembiayaan
- C. Laporan Tahunan PT Astra Sedaya Finance
- D. Peraturan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 1988
- E. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2014
- F. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.05/2018
- G. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/POJK.05/2020
- H. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 47/POJK.05/2020
- I. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK.02/2020
- J. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7/POJK.05/2022
- K. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/SEOJK.05/2020.

3.4. Desain Penelitian dan Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan informan dan informan yang dipilih adalah para pelaku yang terkait langsung yakni kepala division Head complains, Head finance dan Staff lainnya PT Astra Sedaya Finance Head Offices yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain :

1. Berada di daerah yang diteliti
2. Mengetahui kejadian/permasalahan
3. Bisa berargumentasi dengan baik
4. Merasakan dampak dari kejadian/permasalahan
5. Terlibat langsung dengan permasalahan.
- 6.

Untuk memudahkan dalam pencarian data dan informasi serta untuk lebih jelasnya tentang data key informan dan informan dalam penelitian ini maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Table 3.1

Nama Informan dan Waktu Wawancara

No	Nama	Keterangan	Waktu Wawancara
1.	Ibu Shara Monica	Human Capital Head	12 Agustus 2022
2.	Ibu Enunike Lana Bangun	Kepala Complaines Head	13 Agustus 2022
3.	Ibu Steveni Erastus	Finannce and Risk Head	14 Agustus 2022

3.5. Teknik dan Alat Perolehan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Metode Studi Dokumen

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan Analisis tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan PT Astra Sedaya Finance. Kemudian data-data terkait profil PT PT Astra Sedaya Finance, sejarah berdiri, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, karyawan dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian.

b) Metode Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk pertanyaan lebih lanjut.

Hal ini peneliti gunakan supaya proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung akan tetapi bersifat fleksibel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data PT Astra Sedaya Finance.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah percakapan yang diarahkan untuk menggali topik-topik yang telah ditetapkan dan pertanyaan-pertanyaan baru yang menyertainya merupakan bentuk pendalaman dari topik tersebut. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab terhadap pihak atasan yaitu Bapak Carolus Setjo Jatmika selaku Division Digital Departemen dan para pihak yang terkait yaitu Ibu Shara Monika sebagai petugas pelaksana tingkat kesehatan perusahaan. Keuangan resmi di ambil dari website resmi di www.acc.co.id.

3.6. Parameter Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Pembiayaan

Berikut diuraikan parameter penilaian tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan yang berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomer 28/POJK.05/2020 yang dituangkan dalam Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.05/2020 secara individual dilakukan dengan cakupan penetapan peringkat penilaian sebagai berikut;

3.6.1. Tata Kelola Perusahaan yang Baik

A. Penilaian Parameter Tata Kelola Perusahaan yang Baik

1. Peringkat 1 (sangat baik);

Mencerminkan manajemen perusahaan telah melakukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola

perusahaan yang baik maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen perusahaan.

2. Peringkat 2 (baik);

Mencerminkan manajemen perusahaan telah melakukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen perusahaan.

3. Peringkat 3 (cukup baik);

Mencerminkan manajemen perusahaan telah melakukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen perusahaan.

4. Peringkat 4 (kurang baik); dan

Mencerminkan manajemen perusahaan telah melakukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen perusahaan terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen perusahaan.

5. Peringkat 5 (tidak baik),

Mencerminkan manajemen perusahaan telah melakukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen perusahaan.

B. Unsur Penilaian Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Berikut pedoman penetapan faktor Tata Kelola Perusahaan yang baik: Penilaian struktur tata kelola (*governance structure*) bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perusahaan yang baik agar proses penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan perusahaan. Yang termasuk dalam struktur tata kelola perusahaan yang baik adalah direksi, dewan komisaris, komite, dan satuan kerja pada perusahaan. Adapun yang termasuk infrastruktur tata kelola perusahaan yang baik, antara lain kebijakan dan prosedur Perusahaan, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi.

1. Penilaian proses tata kelola (*governance structure*) bertujuan untuk menilai efektivitas proses penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dengan didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perusahaan yang baik sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan perusahaan.
2. Penilaian hasil penerapan tata kelola (*governance structure*) bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan pemangku kepentingan perusahaan sebagai hasil proses penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dengan didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perusahaan yang baik.

3.6.2. Profil Risiko

A. Penilaian Parameter Profil Risiko

Perusahaan menetapkan peringkat faktor profil risiko perusahaan yang dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu

1. Peringkat 1 (sangat rendah);
Kemungkinan kerugian yang dihadapi perusahaan dari risiko inheren komposit tergolong sangat rendah selama periode waktu tertentu pada masa yang akan datang;
2. Peringkat 2 (rendah);

Kemungkinan kerugian yang dihadapi perusahaan dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu pada masa yang akan datang;

3. Peringkat 3 (cukup tinggi);

Kemungkinan kerugian yang dihadapi perusahaan dari risiko inheren komposit tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu pada masa yang akan datang;

4. Peringkat 4 (tinggi); dan

Kemungkinan kerugian yang dihadapi perusahaan dari risiko inheren komposit tergolong tinggi selama periode waktu tertentu pada masa yang akan datang;

5. Peringkat 5 (sangat tinggi).

Kemungkinan kerugian yang dihadapi perusahaan dari risiko inheren komposit tergolong sangat tinggi selama periode waktu tertentu pada masa yang akan datang;

B. Unsur Penilaian Profil Risiko

Berbeda dengan faktor tata Kelola perusahaan yang baik yang hanya memiliki satu komponen nilai, faktor profil risiko dibagi menjadi 8 (delapan) nilai yang terbagi dari masing-masing faktor risiko bagi perusahaan pembiayaan, yaitu risiko strategis, risiko operasional, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Terhadap delapan profil risiko tersebut untuk kemudian di rata-rata sehingga menjadi peringkat/nilai komposit atas keseluruhan faktor profil risiko. Selain itu, terdapat peringkat untuk risiko inheren atau risiko bawaan atas setiap profil risiko, kemudian peringkat kualitas penerapan manajemen risiko yang berarti adalah bagaimana perusahaan menerapkan manajemen risiko sehingga risiko inheren tersebut dapat di Kelola dengan baik, sehingga pada akhirnya terdapat peringkat tingkat risiko sebagai hasil dari risiko inheren yang telah dilakukan penerapan manajemen risiko.

Penilaian tingkat risiko ini pada dasarnya sama seperti konsep dalam tata Kelola yang baik dimana dalam tata Kelola, terdapat struktur tata Kelola, yang kemudian dilakukan proses tata Kelola, sehingga menghasilkan hasil penerapan tata Kelola itu sendiri. Hanya saja untuk profil risiko, memiliki konsep yang sedikit berbeda seperti diuraikan diatas.

C. Penilaian Parameter Profil Risiko yang dinilai terdiri atas 8 (delapan) Jenis Risiko, yaitu:

Perusahaan menetapkan peringkat faktor profil risiko perusahaan dibagi menjadi 8 jenis risiko yang dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu

1. Penilaian Risiko Inheren atas Risiko Strategi

Perusahaan menetapkan tingkat risiko inheren untuk risiko strategis dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (rendah);

Perusahaan melanjutkan strategi yang telah ada sesuai dengan kondisi lingkungan usaha dengan tingkat keberhasilan strategi yang tinggi.

2. Peringkat 2 (sedang rendah);

Perusahaan melanjutkan strategi yang telah ada sesuai dengan kondisi lingkungan usaha dengan tingkat keberhasilan strategi yang tinggi.

3. Peringkat 3 (sedang);

Perusahaan menerapkan strategi baru untuk memasuki bisnis atau pasar baru sesuai dengan kondisi lingkungan usaha namun masih dalam core bisnis dan kompetensi Perusahaan;

4. Peringkat (sedang tinggi); dan

Perusahaan menerapkan strategi untuk memasuki bisnis atau pasar baru sesuai dengan kondisi lingkungan usaha dengan tingkat keberhasilan yang belum dapat dipastikan;

5. Peringkat (tinggi),

mayoritas strategi perusahaan beralih kepada area yang berbeda yang bukan merupakan lini bisnis utama dan kompetensi sesuai dengan kondisi lingkungan usaha perusahaan;

2. Penilaian Risiko Inheren atas Risiko Operasional

Perusahaan menetapkan tingkat risiko inheren untuk risiko operasional dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (rendah);

Sebagai bisnis perusahaan memiliki karakteristik yang sangat sederhana: produk dan aktivitas tidak bervariasi, mekanisme bisnis sangat sederhana, volume transaksi rendah, struktur organisasi tidak kompleks, tidak terdapat aksi korporasi yang signifikan, dan penggunaan alih daya sangat minimal;

2. Peringkat 2 (sedang rendah);

Sebagai sumber daya manusia memadai, baik dari sisi kecukupan kuantitas maupun kualitas sumber daya manusia dan data historis kerugian akibat kesalahan manusia kurang signifikan;

3. Peringkat 3 (sedang);

Sebagai teknologi informasi menuju proses kematangan dan dapat terjadi perubahan signifikan dalam sistem teknologi informasi, teknologi informasi cukup rentan terhadap gangguan atau serangan, infrastruktur pendukung cukup andal dalam mendukung bisnis perusahaan;

4. Peringkat 4 (sedang tinggi); dan

Sebagai frekuensi dan materialitas fraud internal dan eksternal tinggi dan kerugian yang disebabkan signifikan dibandingkan dengan volume transaksi atau pendapatan;

5. Peringkat 5 (tinggi),

Sebagai ancaman gangguan bisnis sebagai akibat dari kejadian eksternal sangat tinggi; dan

3. Penilaian Risiko Inheren atas Risiko Kredit

Perusahaan menetapkan tingkat risiko inheren untuk risiko kredit dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (rendah);

Sebagai portofolio penyaluran pembiayaan didominasi eksposur risiko kredit yang sangat rendah;

2. Peringkat 2 (sedang rendah);

Sebagai portofolio penyaluran pembiayaan didominasi eksposur risiko kredit yang rendah;

3. Peringkat 3 (sedang);

Sebagai penyaluran pembiayaan memiliki kualitas yang kurang baik;

4. Peringkat 4 (sedang tinggi); dan

Sebagai terdapat perubahan yang signifikan pada strategi penyaluran pembiayaan atau business model Perusahaan; dan

5. Peringkat 5 (tinggi);

Dan sebagai portofolio penyaluran pembiayaan sangat terpengaruh dengan perubahan faktor eksternal.

4. Penilaian Risiko Inheren atas Risiko Pasar

Perusahaan menetapkan tingkat risiko inheren untuk risiko pasar dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (rendah);

Strategi dan kebijakan bisnis terkait dengan risiko pasar tergolong konservatif atau berisiko sangat rendah;

2. Peringkat 2 (sedang rendah);

Sebagai eksposur risiko pasar atas aset dan liabilitas kurang signifikan;

3. Peringkat 3 (sedang);

Sebagai posisi lindung nilai cukup efektif;

4. Peringkat 4 (sedang tinggi); dan

Sebagai struktur aset dan liabilitas sensitif terhadap perubahan suku bunga.

5. Peringkat 5 (tinggi),

Dan strategi dan kebijakan bisnis terkait dengan risiko pasar tergolong berisiko sangat tinggi;

5. Penilaian Risiko Inheren atas Risiko Likuiditas

Perusahaan menetapkan tingkat risiko inheren untuk risiko likuiditas dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (rendah);
Perusahaan memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang sangat memadai untuk menutup liabilitas jatuh tempo;
2. Peringkat 2 (sedang rendah);
Pemenuhan sumber pendanaan perusahaan sangat stabil
3. Peringkat 3 (sedang);
Volume transaksi rekening administrasi kurang signifikan
4. Peringkat 4 (sedang tinggi);
Komitmen pendanaan intragrup kurang signifikan;
5. Peringkat 5 (tinggi),
Perusahaan mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun pada skenario krisis;

6. Penilaian Risiko Inheren atas Risiko Hukum

Perusahaan menetapkan tingkat risiko inheren untuk risiko hukum dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (rendah);
Tidak terdapat produk dan/atau aktivitas Perusahaan yang belum diatur dengan ketentuan peraturan perundang undangan atau terdapat produk dan/atau aktivitas yang belum diatur dalam ketentuan peraturan perundang undangan dengan jumlah yang tidak signifikan;
2. Peringkat 2 (sedang rendah);
Terdapat produk dan/atau aktivitas yang belum diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan dengan jumlah yang kurang signifikan.
3. Peringkat 3 (sedang);
Terdapat produk dan/atau aktivitas yang belum diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan dengan jumlah yang kurang signifikan.
4. Peringkat 4 (sedang tinggi);
Terdapat produk dan/atau aktivitas yang belum diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan dengan jumlah yang signifikan.

5. Peringkat 5 (tinggi),
Terdapat produk dan/atau aktivitas yang belum diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan dengan jumlah yang signifikan.

7. Penilaian Risiko Inheren atas Risiko Kepatuhan

Perusahaan menetapkan tingkat risiko inheren untuk risiko kepatuhan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (rendah);
Tidak terdapat pelanggaran ketentuan peraturan perundang undangan;
2. Peringkat 2 (sedang rendah);
Terdapat pelanggaran ketentuan peraturan perundang undangan yang relatif minor dan dapat segera diperbaiki oleh Perusahaan (kurang signifikan)
3. Peringkat 3 (sedang);
Terdapat pelanggaran ketentuan peraturan perundang undangan yang cukup signifikan dan membutuhkan perhatian manajemen;
4. Peringkat 4 (sedang tinggi);
Terdapat pelanggaran ketentuan peraturan perundang undangan yang signifikan dan membutuhkan tindakan perbaikan segera;
5. Peringkat 5 (tinggi),
Terdapat pelanggaran ketentuan peraturan perundang undangan yang sangat signifikan dan memerlukan perbaikan segera;

8. Penilaian Risiko Inheren atas Risiko Reputasi

Perusahaan menetapkan tingkat risiko inheren untuk risiko reputasi dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (rendah);
tidak terdapat pelanggaran ketentuan peraturan perundang undangan;
2. Peringkat 2 (sedang rendah);
Terdapat pelanggaran ketentuan peraturan perundang undangan yang relatif minor dan dapat segera diperbaiki oleh Perusahaan (kurang signifikan);

3. Peringkat 3 (sedang);
Terdapat pelanggaran prinsip syariah yang signifikan atas operasional penyaluran pembiayaan syariah dan aktivitas pendanaan Perusahaan.
4. Peringkat 4 (sedang tinggi);
Rekam jejak kepatuhan perusahaan selama ini buruk;
5. Peringkat 5 (tinggi),
Terdapat pelanggaran sangat signifikan pada standar bisnis dan kode etik yang berlaku;

D. Unsur Penilaian Profil Risiko yang dinilai terdiri atas 8 (delapan) Jenis Risiko, yaitu:

Pertama-tama, pembahasan dilakukan dengan mengkaji parameter yang digunakan dalam setiap profil risiko, dimulai dengan risiko inheren sebagai berikut :

1. Risiko Strategis

- 1)Kesesuaian strategi bisnis dengan kondisi lingkungan usaha;
- 2)Pilihan strategi: strategi berisiko tinggi dan strategi berisiko rendah;
- 3)Posisi strategis perusahaan di industry
- 4)Pencapaian realisasi bisnis Perusahaan

2. Risiko Operasional

- 1)Kompleksitas organisasi dan kegiatan usaha
- 2)Sumber daya manusia
- 3)Sistem teknologi dan informasi
- 4)Risiko kecurangan (fraud)
- 5)Gangguan terhadap bisnis dan organisasi
- 6)Tingkat interaksi dan ketergantungan Perusaha

3. Risiko Kredit

- 1)Strategi penyaluran pembiayaan
- 2)Komposisi portofolio piutang pembiayaan dan tingkat konsentrasi
- 3)Kualitas piutang pembiayaan dan kecukupan pencadangan
- 4)Faktor eksternal

4. Risiko Pasar

- 1)Strategi dan kebijakan bisnis terkait dengan risiko pasar
- 2)Volume dan komposisi portfolio aset yang terekspos risiko pasar
- 3)Volume dan komposisi portfolio liabilitas yang terekspos risiko pasar

5. Risiko Likuiditas

- 1)Komposisi aset dan liabilitas jangka pendek termasuk transaksi rekening adminisitratif
- 2)Pengelolaan arus kas
- 3)Kerentanan pada kebutuhan pendanaan
- 4)Akses pada sumber pendanaan

6. Risiko Hukum

- 1)Ketiadaan atau perubahan peraturan perundang-undangan
- 2)Kelemahan dalam perikatan atau kerja sama
- 3)Proses penyelesaian sengketa

7. Risiko Kepatuhan

- 1)Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan
- 2)Frekuensi pelanggaran (termasuk sanksi) atau track record kepatuhan perusahaan
- 3) Pelanggaran terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan atau standar bisnis yang berlaku umum.
- 4) Tindak lanjut atas pelanggaran

8. Risiko Reputasi

- 1)Pengaruh reputasi pengurus, pemilik, dan grup
- 2)Pelanggaran etika bisnis
- 3)Kompleksitas produk dan kerja sama bisnis
- 4)Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negative
- 5)Frekuensi dan materialitas keluhan debitur atau konsumen

Tabel 4.1. Adapun penilaian faktor profil risiko yang dilakukan oleh PT Astra Sedaya Finance dapat digambarkan sebagai berikut :

Profil Risiko	Peringkat Risiko Inheren	Peringkat Kualitas Penerapan Manajemen Risiko	Peringkat Tingkat Risiko
Risiko Strategis	1	1	1
Risiko Operasional	1	1	1
Risiko Kredit	2	1	1
Risiko Pasar	1	1	1
Risiko Likuiditas	1	1	1
Risiko Hukum	1	1	1
Risiko Kepatuhan	1	1	1
Risiko Reputasi	1	1	1
Peringkat Komposit	1	1	1

3.6.3. Manajemen Risiko

A. Penilaian Parameter Manajemen Risiko

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan manajemen risiko bagi lembaga jasa keuangan nonbank.

Tingkat kesehatan perusahaan ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip umum penilaian tingkat kesehatan perusahaan dan dalam melakukan analisis secara komprehensif, Perusahaan perlu mempertimbangkan kemampuan dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan.

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap 4 (empat) aspek yang saling terkait, yaitu: (a). Pengawasan aktif direksi, dewan komisaris, dan dewan pengawas syariah (DPS); (b). Kecukupan kebijakan dan prosedur manajemen risiko serta penetapan limit risiko; (c). Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan risiko, serta sistem informasi manajemen risiko; dan sistem pengendalian internal yang menyeluruh.

Tingkat kualitas penerapan manajemen risiko untuk masing- masing jenis risiko dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

1. Peringkat 1 (kuat);

Sebagai perumusan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi risiko (*risk appetite*) sangat memadai serta telah sejalan dengan sasaran strategis dan strategi bisnis secara keseluruhan;

2. Peringkat 2 (agak kuat);

Sebagai perumusan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi risiko (*risk appetite*) memadai dan telah sejalan dengan sasaran strategis dan strategi bisnis secara keseluruhan;

3. Peringkat 3 (cukup);

Sebagai perumusan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi risiko (*risk appetite*) cukup memadai tetapi tidak selalu sejalan dengan sasaran strategis dan strategi bisnis secara keseluruhan;

4. Peringkat 4 (agak lemah);

Sebagai perumusan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi risiko (*risk appetite*) kurang memadai serta tidak sejalan dengan sasaran strategis dan strategi bisnis secara keseluruhan;

5. Peringkat 5 (lemah).

Sebagai perumusan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi risiko (*risk appetite*) tidak memadai serta tidak terdapat kaitan dengan sasaran strategis dan strategi bisnis secara keseluruhan;

B. Unsur Penilaian Manajemen Risiko

Secara ketentuan, penilaian kualitas penerapan manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan manajemen risiko bagi lembaga jasa keuangan nonbank.

Tingkat kesehatan perusahaan ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip umum penilaian tingkat kesehatan perusahaan dan dalam melakukan analisis secara komprehensif, perusahaan perlu mempertimbangkan kemampuan dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan.

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap 3 (Tiga) aspek yang saling terkait, yaitu:

- a) Pengawasan aktif Direksi, Dewan Komisaris, dan DPS;
- b) Kecukupan kebijakan dan prosedur manajemen risiko serta penetapan limit risiko;
- c) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan risiko, serta sistem informasi manajemen risiko; dan sistem pengendalian internal yang menyeluruh.

Kaji ulang oleh satuan kerja yang menangani manajemen risiko antara lain mencakup metode, asumsi, dan variabel yang digunakan untuk mengukur dan menetapkan limit risiko. Kaji ulang oleh satuan kerja yang menangani audit internal mencakup keandalan kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung

3.6.4. Rentabilitas

A. Penilaian Parameter Manajemen Risiko

Penilaian faktor rentabilitas paling sedikit memuat penilaian terhadap: (a). kinerja Perusahaan dalam menghasilkan laba (rentabilitas); (b) sumber-sumber yang mendukung rentabilitas;

Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, stabilitas rentabilitas, dan perbandingan kinerja perusahaan dengan kinerja kelompok yang setara (*peer group*) baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif. Dalam menentukan kelompok yang setara (*peer group*), perusahaan perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Perusahaan serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Perusahaan menetapkan peringkat faktor rentabilitas dalam 5 (lima) peringkat, yaitu dengan urutan peringkat faktor rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas yang lebih baik.

1. Peringkat 1; (sangat memadai),

Rentabilitas sangat memadai, laba melebihi target, dan mendukung pertumbuhan permodalan dan sebagai kinerja Perusahaan dalam menghasilkan laba (rentabilitas) sangat memadai;

2. Peringkat 2; (memadai);

Rentabilitas memadai, laba melebihi target, dan mendukung pertumbuhan permodalan dan sebagai sumber utama rentabilitas yang berasal dari kegiatan usaha pembiayaan dominan;

3. Peringkat 3;(cukup memadai),

Rentabilitas cukup memadai, laba memenuhi target, meskipun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup mendukung pertumbuhan permodalan perusahaan dan sebagai kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba pada masa yang akan datang cukup baik;

4. Peringkat 4; (kurang memadai)

Rentabilitas kurang memadai, laba tidak memenuhi target, dan diperkirakan akan tetap seperti kondisi tersebut pada masa datang sehingga kurang mendukung pertumbuhan permodalan dan kelangsungan usaha perusahaan dan sebagai kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba pada masa yang akan datang kurang baik atau bahkan dapat berpengaruh negatif terhadap permodalan perusahaan; dan

1. (tidak memadai)

Rentabilitas tidak memadai, laba tidak memenuhi target dan tidak dapat diandalkan serta segera memerlukan peningkatan kinerja laba untuk memastikan kelangsungan usaha perusahaan mengalami kerugian yang signifikan;

B. Unsur Penilaian Rentabilitas

Faktor rentabilitas adalah penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (rentabilitas), dengan disertai penilaian terhadap sumber-sumber yang mendukung rentabilitas itu sendiri. Sehingga penilaian actor rentabilitas sangat terukur karena berbasis pada laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan.

Secara parameter atau indicator yang menjadi penilaian di dalam actor rentabilitas itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. **Kinerja Perusahaan dalam menghasilkan laba (rentabilitas)**

1. *Return on asset (RoA).*

Menurut Fahmi (2014:82) Return on Asset yaitu sebagai berikut: "Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan". Menurut Pandia (2016:71).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots (3.1)$$

2. *Return on equity (ROE).*

Menurut Kasmir (2014) return on equity adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak (EAT) dengan modal sendiri. Rasio RoE dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai RoE, maka semakin baik. Itu mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad \dots (3.2)$$

3. **Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).**

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2009). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional perusahaan}} \dots\dots (3.3)$$

4. Net interest margin (NIM).

Menurut Haryani (2010:54), rasio Net interest margin (NIM) ini digunakan “untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendanaan bunga bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Pembiayaan}} \dots\dots (3.4)$$

5. Net operating margin (NOM)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio utama Rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Ihsan, 2013). Net Operating Margin juga dapat diartikan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif.

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendanaan bunga} - \text{Beban Opeasional}}{\text{Rata-rata Piutang Pembiayaan}} \dots\dots (3.5)$$

6. Rasio ekuitas terhadap modal disetor.

$$\text{EKUITAS} = \frac{\text{Total aset} - \text{Total liabilitas}}{\dots\dots} \dots\dots (3.6)$$

7. Kinerja komponen laba (rentabilitas) aktual terhadap proyeksi anggaran.

$$\begin{array}{l} \text{Kinerja} \\ \text{Laba} \end{array} = \frac{\text{Kinerja Komponen Laba} \\ \text{(Rentabilitas) Aktua}}{\text{Proyeksi Anggaran}} \quad \dots (3.7)$$

Kinerja pada komponen laba (rentabilitas) merupakan perbandingan antara realisasi dengan proyeksi anggaran atas akun laporan laba rugi, antara lain: pendapatan operasional, beban operasional, pendapatan nonoperasional, beban nonoperasional, dan laba bersih.

2. **Sumber-sumber yang mendukung rentabilitas**

1. Rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset.

$$\begin{array}{l} \text{Pendapatan} \\ \text{Bunga} \end{array} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \quad \dots (3.8)$$

2. Rasio pendapatan operasional selain pendapatan bunga (net) terhadap rata-rata total aset.

$$\begin{array}{l} \text{Pendapatan} \\ \text{Operasional} \end{array} = \frac{\text{Pendapatan Operasional selain} \\ \text{Pendapatan Bunga (net)}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \quad \dots (3.10)$$

3. Rasio beban *overhead* terhadap rata-rata total aset.

$$\begin{array}{l} \text{Beban} \\ \text{Overhead} \end{array} = \frac{\text{Beban Overhead}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \quad \dots (3.11)$$

Beban overhead adalah seluruh beban operasional yang bukan merupakan beban bunga.

4. Rasio beban pencadangan terhadap rata-rata total aset.

$$\begin{array}{l} \text{Beban} \end{array} = \frac{\text{Beban Overhead}}{\quad} \quad \dots (3.12)$$

Pecadangan

$\frac{\text{Rata-rata Total Aset}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$

5. Komponen *noncore earnings* bersih terhadap rata-rata total aset.

$$\text{Beban Overhead} = \frac{\text{Komponen Noncore Earnings Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \dots\dots (3.13)$$

- 1) Komponen *noncore earning* bersih adalah *noncore earning* dikurangi dengan *noncore expense*.
- 2) *Noncore earning* adalah penjumlahan dari pendapatan atas penjualan aset tetap, keuntungan translasi mata uang asing, klaim asuransi, pendapatan sewa, dan pendapatan lainnya.
- 3) *Noncore expense* adalah penjumlahan dari kerugian atas penjualan aset tetap, kerugian translasi mata uang asing, kerugian klaim asuransi, beban sewa, dan beban lainnya.

3. Kesiambungan komponen yang mendukung rentabilitas

1. Core RoA

$$\text{Core RoA} = \frac{\text{Primary Core Net Income} - \text{Operating Discretionary Items}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \dots\dots (3.14)$$

- 1) *Primary core net income* adalah *primary core income* dikurangi dengan *primary core expense* (disetahunkan).
- 2) *Primary core income* adalah pendapatan bunga bersih ditambah dengan *fee based income* (disetahunkan).
- 3) *Primary core expense* adalah beban overhead yakni beban operasional selain beban bunga dan kerugian penurunan nilai (disetahunkan)

2. Proyeksi rentabilitas di masa datang

Proyeksi rentabilitas di masa datang merupakan analisis terhadap proyeksi komponen rentabilitas (pendapatan operasional, beban operasional, laba

bersih) dalam jangka waktu 5 (lima) tahun mendatang disertai dengan pertimbangan.

4. Manajemen rentabilitas

Kemampuan Perusahaan dalam mengelola rentabilitas merupakan analisis terhadap antara lain kemampuan untuk: (a) menghasilkan pendapatan; dan (b) mengelola beban, secara berkelanjutan

3.6.4. Permodalan

A. Penilaian Parameter Permodalan

Penilaian atas faktor permodalan paling sedikit memuat penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan penilaian, Perusahaan perlu mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja kelompok yang setara (*peer group*) serta kecukupan manajemen permodalan perusahaan. Penilaian dilakukan baik dengan menggunakan parameter atau indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan kelompok yang setara (*peer group*), perusahaan perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha perusahaan serta ketersediaan data dan informasi.

Perusahaan menetapkan peringkat faktor permodalan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu dengan urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan perusahaan yang lebih baik;

1. Peringkat 1; (sangat memadai),

Perusahaan memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi dan mendukung ekspansi usaha Perusahaan ke depan; dan perusahaan memiliki akses sumber permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki dukungan permodalan dari kelompok usaha atau perusahaan induk.

2. Peringkat 2; (memadai),

Kualitas komponen permodalan pada umumnya baik, permanen, dan dapat menyerap kerugian dan perusahaan memiliki akses sumber permodalan yang baik dan/atau terdapat dukungan permodalan dari kelompok usaha atau perusahaan induk.

3. Peringkat 3; (cukup memadai),

Perusahaan telah melakukan stress testing dengan hasil yang dapat menutup seluruh risiko yang dihadapi dengan cukup memadai; dan perusahaan memiliki akses sumber permodalan yang cukup baik, namun dukungan dari grup usaha atau perusahaan induk dilakukan tidak secara eksplisit.

4. Peringkat 4; (kurang memadai),

Perusahaan memiliki manajemen permodalan yang kurang baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang kurang baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas usaha dan skala perusahaan; dan

5. Peringkat 5, (tidak memadai),

Perusahaan memiliki manajemen permodalan yang tidak baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang tidak baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas usaha dan skala perusahaan; dan perusahaan tidak mampu melakukan akses pada sumber permodalan dan tidak terdapat dukungan dari grup usaha atau perusahaan induk.

B. Unsur Penilaian Permodalan

Sama seperti faktor rentabilitas, faktor permodalan juga merupakan penilaian dengan parameter yang telah terukur. Sehingga cara PT Astra Sedaya Finance dalam melakukan penilaian faktor permodalan juga sama dengan penilaian faktor rentabilitas, dimana perusahaan telah memiliki *threshold* yang ditentukan oleh konglomerasi keuangan astra. Adapun parameter atau indikator yang digunakan untuk menilai faktor permodalan, dimana PT Astra Sedaya Finance menilai peringkat komposit untuk faktor permodalannya adalah dengan nilai 1 (Satu) atau sangat baik, melaluissebagai berikut :

1. Kecukupan modal

1. Rasio Permodalan

$$\text{Rasio Permodalan} = \frac{\text{Modal yang disesuaikan}}{\text{Aset yang disesuaikan}} \dots\dots (3.15)$$

2. Rasio piutang pembiayaan bermasalah terhadap modal disetor.

$$\text{Rasio Piutang Pembiayaan Bermasalah} = \frac{\text{Piutang Pembiayaan Bermasalah} - \text{CKPN Piutang Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Modal Disetor} + \text{Cadangan Umum}} \dots\dots (3.16)$$

3. Rasio piutang berkualitas rendah terhadap modal disetor.

$$\text{Rasio Piutang Berkualitas Rendah} = \frac{\text{Piutang Pembiayaan Berkualitas Rendah} - \text{CKPN untuk Piutang Pembiayaan Berkualitas Rendah}}{\text{Modal Disetor} + \text{Cadangan Umum}} \dots\dots (3.17)$$

4. Kecukupan modal Perusahaan untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko.

Penilaian kecukupan modal Perusahaan untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko dilakukan dengan memperhatikan antara lain:

- 1) Risiko inheren;
- 2) Kualitas penerapan manajemen risiko;
- 3) Tingkat risiko; dan

Peringkat profil risiko perusahaan baik secara individual maupun konsolidasi. Penilaian kecukupan modal dengan mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko dapat dilakukan melalui analisis stress testing.

2. Pengelolaan permodalan

1. Manajemen permodalan perusahaan

Hal ini meliputi pemahaman Direksi dan Dewan Komisaris, kebijakan dan prosedur pengelolaan modal, perencanaan modal, penilaian kecukupan modal, dan kaji ulang pihak independen.

2. Kemampuan akses permodalan yang dilihat dari sumber internal dan sumber eksternal.
 - 1) Akses modal dari sumber internal antara lain berasal dari kinerja rentabilitas yang mendukung permodalan.
 - 2) Akses modal dari sumber eksternal antara lain berasal dari pasar modal dan perusahaan induk.

3.7. Kerangka Pemecahan Masalah

Berikut kerangka penilaian tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan sesuai dengan POJK Nomor 28/POJK.O5/2020 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/SEOJK.05/2020 yang telah di sebutkan pada bab 2 sebelumnya;

Lampiran 3.1 Pedoman Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Perusahaan Pembiayaan

Peringkat	Penjelasan
PK-1	Mencerminkan kondisi Perusahaan yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain penerapan tata kelola perusahaan yang baik, profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK-2	Mencerminkan kondisi Perusahaan yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain penerapan tata kelola perusahaan yang baik, profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
PK-3	Mencerminkan kondisi Perusahaan yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain penerapan tata kelola perusahaan yang baik, profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan

	tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Perusahaan
PK-4	Mencerminkan kondisi Perusahaan yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain penerapan tata kelola perusahaan yang baik, profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Perusahaan.
PK-5	Mencerminkan kondisi Perusahaan yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain penerapan tata kelola perusahaan yang baik, profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum tidak baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya diperlukan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Perusahaan.